



Pendidikan Kristen sebagai Fondasi Teologis dan Historis dalam Konteks Modern

Yusak Agus Setiawan¹, Rajiman Andrianus Sirait²
Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

ARTICLE INFO

Email Correspondence

agussetiawan81.as95@gmail.com

Keywords:

Christian Education; Theology of Education; Church History; Modern Context; Christian Curriculum

Kata Kunci:

Pendidikan Kristen; Teologi Pendidikan; Sejarah Gereja; Konteks Modern; Kurikulum Kristen

Waktu Proses

Submit : Februari 2025

Terima : Februari 2025

Publish : Maret 2025

Doi :



Abstract: Christian education rests on the principle that all learning should be God-centred and directed to glorify Him. In the context of today's pluralistic society and digital age, Christian education faces major challenges such as globalisation, moral degradation and secularisation. This article offers theological and historical reflections on education in the life of the church, tracing its roots in the Bible and church history from the time of the apostles to the Protestant Reformation. Christian education not only transfers knowledge, but also shapes learners' character and faith through a holistic approach that involves spiritual, intellectual and social aspects. Through a qualitative-descriptive method with an integrative approach between educational theology and church historiography, this article emphasises the importance of contextual, missionary and discipleship-based Christian education. By living the educational heritage of the church, Christian education today is called to be light and salt in the midst of a culture of materialism and relativism. The curriculum of Christian education needs to be transformed by making Christ the centre, and building transformative relationships between teachers and students. Thus, Christian education is able to answer the challenges of modern times without losing the identity and integrity of faith.

Abstrak: Pendidikan Kristen bertumpu pada prinsip bahwa seluruh proses belajar harus berpusat pada Allah dan diarahkan untuk memuliakan-Nya. Dalam konteks masyarakat pluralistik dan era digital saat ini, pendidikan Kristen menghadapi tantangan besar seperti globalisasi, degradasi moral, dan sekularisasi. Artikel ini menawarkan refleksi teologis dan historis atas pendidikan dalam kehidupan gereja, dengan menelusuri akarnya dalam Alkitab dan sejarah gereja sejak zaman para rasul hingga Reformasi Protestan. Pendidikan Kristen tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan iman peserta didik melalui pendekatan holistik yang melibatkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Melalui metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan integratif antara teologi pendidikan dan historiografi gereja, artikel ini menegaskan pentingnya pendidikan Kristen yang kontekstual, misioner, dan berbasis pemuridan. Dengan menghidupi warisan pendidikan gereja, pendidikan Kristen masa kini dipanggil untuk menjadi terang dan garam di tengah budaya materialisme dan relativisme. Kurikulum pendidikan Kristen perlu ditransformasi dengan menjadikan Kristus sebagai pusat, serta membangun relasi

How to Cite : Yusak Agus Setiawan & Rajiman Andrianus Sirait (2025). Pendidikan Kristen sebagai Fondasi Teologis dan Historis dalam Konteks Modern. Arastamar : Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan, 1 (1), 35-45.

yang transformatif antara guru dan murid. Dengan demikian, pendidikan Kristen mampu menjawab tantangan zaman modern tanpa kehilangan identitas dan integritas iman.

Pendahuluan

Pendidikan Kristen berakar pada keyakinan fundamental bahwa seluruh proses pembelajaran harus berpusat pada Allah serta diarahkan untuk memuliakan-Nya.¹ Dalam lanskap sosial budaya Indonesia kontemporer, pendidikan Kristen dihadapkan pada tantangan kompleks yang mencakup arus globalisasi, degradasi moral, serta akselerasi transformasi budaya digital.² Kondisi ini menuntut penelaahan ulang terhadap landasan pendidikan Kristen dan keterkaitannya dengan perkembangan sejarah gereja, guna merespons kebutuhan zaman secara relevan sekaligus menjaga kemurnian identitas iman. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari akar spiritualnya, sebagaimana yang diteladankan oleh gereja mula-mula dalam membentuk iman dan karakter murid melalui pengajaran yang holistik.

Pendidikan Kristen tidak sekadar bertujuan mentransfer pengetahuan kognitif, melainkan juga mendorong transformasi eksistensial dalam kehidupan peserta didik. Sejak era apostolik, pendidikan dalam gereja berfungsi sebagai medium pemuridan, pengembangan doktrin, dan sarana misi sosial.³ Dalam konteks kekinian, model pendidikan semacam ini perlu ditinjau ulang secara kritis, khususnya ketika nilai-nilai spiritual kian terpinggirkan oleh paradigma efisiensi dan pencapaian akademik semata. Oleh karena itu, keutuhan pendidikan Kristen harus dijaga melalui fondasi teologis yang kokoh serta penerapan pedagogi yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Lebih lanjut, pendidikan Kristen tidak berdiri dalam isolasi historis. Ia tumbuh dan berkembang dalam dinamika perjalanan sejarah gereja, mulai dari praktik pengajaran dalam komunitas rumah tangga, penyebaran kebenaran melalui liturgi, hingga pendirian lembaga pendidikan formal gerejawi sejak masa patristik dan seterusnya. Pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara dasar teologis pendidikan Kristen dan sejarah perkembangan gereja menjadi penting dalam merumuskan kurikulum serta visi pendidikan yang holistik dan transformatif bagi masa kini.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan teologi pendidikan dan historiografi gereja secara kritis dalam merespons tantangan

¹ Iin Nur Indrayani Sihombing, *Terapan Pendidikan Etika Kristen Dalam Moral Peserta Didik*, Query date: 2024-04-03 14:02:36, 2023, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4256>.

² Rajiman Andrianus Sirait, "Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 71-82, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i1.213>.

³ Robert W Pazmino, *Fondasi Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

pendidikan Kristen di era digital dan pluralistik. Pendekatan ini tidak hanya mengaitkan nilai-nilai Alkitabiah dengan tradisi historis gereja, tetapi juga menawarkan reinterpretasi pendidikan Kristen sebagai suatu model yang bersifat kontekstual, misioner, dan berbasis pemuridan. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung memisahkan dimensi teologis dan historis secara dikotomik, artikel ini secara eksplisit menekankan bahwa kurikulum Kristen perlu ditransformasi dengan menjadikan Kristus sebagai pusat pembelajaran serta menjadikan warisan gereja sebagai sumber inspiratif untuk membentuk karakter, iman, dan relevansi sosial pendidikan Kristen di era kontemporer.

Tujuan utama artikel ini adalah untuk menawarkan suatu refleksi teologis dan historis atas fungsi pendidikan dalam panggilan dan misi gereja sepanjang sejarahnya. Melalui pendekatan ini, prinsip-prinsip universal pendidikan Kristen dapat digali secara kritis dan kontekstual, sehingga mampu menjawab kebutuhan generasi masa kini tanpa mengabaikan integritas pesan Alkitabiah. Relevansi pendekatan ini menjadi sangat signifikan dalam era ketika identitas kekristenan kerap ditantang oleh ideologi sekularisme dan relativisme moral. Dengan menelusuri akar pendidikan Kristen dalam Alkitab dan sejarah gereja, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen sejati merupakan suatu upaya menghidupi kebenaran ilahi dalam seluruh dimensi kehidupan. Pendidikan Kristen tidak seharusnya menjadi produk akomodasi sistem duniawi, melainkan harus dikembalikan kepada model inkarnasional yang diteladankan oleh Yesus Kristus sebagai Pendidik Agung umat manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam prinsip-prinsip teologis dan historis dalam pendidikan Kristen. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika historis pendidikan dalam kehidupan gereja serta menginterpretasikan kontribusinya terhadap perumusan kurikulum pendidikan Kristen di era modern.⁴ Penelitian ini menekankan proses eksploratif terhadap teks-teks teologis dan dokumen sejarah gereja yang relevan, dengan penekanan pada keutuhan spiritual, kognitif, dan praksis dalam pendidikan berbasis iman. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*) terhadap sumber primer berupa Alkitab, tulisan Bapa Gereja, dan dokumen-dokumen historis pendidikan gereja, serta sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya teologis kontemporer.⁵ Analisis dilakukan secara interpretatif dengan pendekatan integratif antara teologi pendidikan dan historiografi gereja untuk membangun sintesis konseptual mengenai

⁴ Jeffrit Kalprianus Ismail, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen* (Papua: Perpustakaan STT Arastamar Wamena, 2012). 01

⁵ Hengki Wijaya, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016).

relevansi pendidikan Kristen masa kini. Dengan cara ini, penelitian ini menghasilkan refleksi teologis-historis yang bersifat aplikatif dalam merancang pendidikan Kristen yang kontekstual, transformatif, dan berbasis pemuridan dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisme, dan degradasi nilai spiritual.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Dasar Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen berpijak pada pengakuan bahwa Allah adalah pusat dan sumber segala pengetahuan. Tujuannya bukan hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi seutuhnya dalam terang firman Tuhan. Alkitab menjadi fondasi utama dalam memahami manusia sebagai ciptaan Allah (Kej. 1:26-27) yang harus dikembangkan untuk memuliakan-Nya.⁶ Oleh sebab itu, pendidikan Kristen selalu menyorot aspek spiritual, moral, dan sosial, tidak terbatas pada penguasaan kognitif semata.

Dasar ontologis pendidikan Kristen mengakui manusia sebagai imago Dei—gambar Allah.⁷ Ini berarti setiap individu memiliki nilai luhur, martabat, dan potensi yang diberikan oleh Sang Pencipta. Pendidikan Kristen bertugas memulihkan gambar Allah yang rusak akibat dosa melalui proses pembelajaran yang menekankan pemuridan, pertobatan, dan pembaruan hidup dalam Kristus. Inilah yang membedakan pendidikan Kristen dari sistem sekuler yang cenderung menekankan pencapaian duniawi tanpa arah spiritual yang jelas. Aspek epistemologis dalam pendidikan Kristen mengarahkan proses pembelajaran pada kebenaran yang bersumber dari wahyu Allah, bukan semata hasil rasionalitas manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam Amsal 1:7, “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan.”⁸ Pendidikan Kristen tidak mengejar kebenaran relativistik, melainkan mengarahkan peserta didik pada kebenaran absolut yang dinyatakan dalam Alkitab. Dengan demikian, pendidikan Kristen menjembatani antara iman dan ilmu dalam harmoni yang saling menguatkan.

Dalam kerangka aksiologis, pendidikan Kristen mengedepankan nilai-nilai kasih, keadilan, pengampunan, dan pengorbanan sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam relasi antara guru dan murid, serta

⁶ Bdk Thomas Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991); Roce Marsaulina, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Stenly R Paparang and Rajiman Andrianus Sirait (Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022).

⁷ J. Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, *Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah*, Query date: 2024-02-02 08:48:41, 2022, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>.

⁸ Yusak Agus Setiawan, Maria Titik Windarti, and Rajiman Andrianus Sirait, *Dasar Dasar Pendidikan* (Demak: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2025).

dalam pembentukan komunitas belajar yang partisipatif dan inklusif.⁹ Pendidikan Kristen tidak hanya menanamkan norma sosial, tetapi mengarahkan peserta didik untuk hidup sesuai nilai-nilai Kerajaan Allah. Lebih dari itu, pendidikan Kristen bersifat holistik. Artinya, ia memperhatikan keseluruhan aspek kehidupan manusia: spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.¹⁰ Guru Kristen berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai gembala yang membimbing peserta didik untuk mengalami transformasi hidup.¹¹ Dalam konteks ini, peran guru Kristen sangat strategis sebagai teladan iman dan pengemban misi ilahi.

Pendidikan Kristen tidak hanya menyoal keberhasilan akademik, tetapi lebih jauh lagi, mendidik manusia agar hidup sesuai kehendak Allah. Dalam konteks modern, pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan moralitas, spiritualitas, dan nilai-nilai yang kian tergerus oleh budaya materialisme dan hedonisme.

Sejarah Gereja sebagai Pilar Pendidikan

Sejak mula, gereja tidak hanya menjadi pusat ibadah tetapi juga pusat pendidikan. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 dijelaskan bahwa jemaat mula-mula tekun dalam pengajaran rasul-rasul, menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi elemen fundamental dalam kehidupan gereja. Para rasul mengajarkan doktrin, etika, dan pengenalan akan Kristus sebagai dasar iman Kristen.¹² Pendidikan ini bersifat transformasional, bukan sekadar informatif. Gereja menjadi tempat pembentukan iman, bukan hanya pewarisan tradisi. Pada masa Bapa-Bapa Gereja, pendidikan Kristen semakin terstruktur. Tokoh seperti Agustinus, Origenes, dan Gregorius Agung mengembangkan sekolah-sekolah katedral yang menjadi cikal bakal universitas Kristen.¹³ Pendidikan di era ini berorientasi pada pembentukan karakter dan pemahaman yang dalam terhadap Kitab Suci.¹⁴ Integrasi antara iman dan rasio ditegaskan sebagai metode memahami dunia secara utuh. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan gereja pada masa itu merespons tantangan zaman tanpa meninggalkan akarnya pada Kristus.

Abad pertengahan menyaksikan pendirian lembaga-lembaga pendidikan yang lebih formal oleh gereja, seperti Universitas Paris dan Oxford. Pendidikan tidak hanya

⁹ H Hana and YA Arifianto, "Strategi Pembelajaran Yesus Khotbah Di Bukit Sebagai Refleksi Guru Masa Kini," *Theologia Insani (Jurnal Theologia ...)*, no. Query date: 2024-03-25 19:22:04 (2023), <http://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/32>.

¹⁰ Heri Kiswanto, *Teknik Mengajar Pendidikan Agama Kristen Menurut Surat-Surat Pastoral*, Query date: 2024-02-06 10:41:33, 2023, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i2.198>.

¹¹ LH Ing, *Gembala Sebagai Guru Dalam Pemeliharaan Iman Jemaat*, Query date: 2024-03-25 19:22:04 (159.65.2.74, 2014), <http://159.65.2.74:8080/xmlui/handle/123456789/343>.

¹² Sabda Budiman and Yabes Doma, *Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan*, Query date: 2024-02-02 08:48:41, 2021, <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.13>.

¹³ Lois E. LeBar, *Education That Is Christian* (Wheaton College: Chariot Victor Publishing, 1998).

¹⁴ K. E. Afi et al., *Strategi Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Menengah Teologi*, Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2023, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5223>.

diberikan kepada calon rohaniwan, tetapi juga kepada masyarakat umum. Gereja mengambil peran aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bahkan sebelum negara-bangsa modern lahir. Fungsi gereja sebagai agen edukatif ini tidak lepas dari kesadaran akan mandat budaya (cultural mandate) untuk mengolah bumi dan membentuk masyarakat yang adil dan beradab.¹⁵ Reformasi Protestan pada abad ke-16 menandai kebangkitan baru dalam pendidikan Kristen. Martin Luther menekankan pentingnya pendidikan bagi semua orang, termasuk perempuan dan kaum awam. Ia mendirikan sekolah-sekolah rakyat dan mendorong penerjemahan Alkitab agar dapat diakses secara luas. Pendidikan menjadi alat untuk memberdayakan umat dan memperkuat kesalehan pribadi. Semangat reformasi ini mendorong demokratisasi pendidikan dan menolak elitisme pengetahuan rohani.¹⁶

Gereja mula-mula dan gerakan reformasi memiliki kesamaan dalam menempatkan pendidikan sebagai sarana pemuridan dan transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya untuk intelektual elite, tetapi sebagai hak dan kebutuhan rohani semua umat. Hal ini menjadi prinsip dasar bagi gereja modern dalam menyusun program pendidikan yang inklusif, kontekstual, dan misioner. Gereja yang tidak mendidik akan kehilangan relevansi dan kuasa transformasionalnya. Dengan demikian, sejarah gereja menunjukkan bahwa pendidikan adalah panggilan gereja yang tak terpisahkan dari misinya di dunia. Gereja masa kini harus belajar dari sejarah ini untuk merancang pendidikan yang setia pada kebenaran Alkitab dan sekaligus menjawab tantangan zaman modern. Dengan menghidupi warisan pendidikan gereja, gereja akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter Kristiani dan berdampak bagi masyarakat luas.

Relevansi Pendidikan Gereja Awal dengan Dunia Modern

Dalam dunia modern yang diwarnai oleh arus informasi cepat, sekularisasi, dan tantangan etika, pendidikan Kristen menghadapi tugas berat: menjaga kemurnian iman sambil menjawab kebutuhan zaman.¹⁷ Sejarah gereja menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada iman bukanlah sesuatu yang usang, melainkan model yang relevan untuk mendidik generasi masa kini. Nilai-nilai yang dipegang gereja mula-mula – seperti ketekunan dalam pengajaran, kesatuan dalam komunitas, dan keberanian menyatakan kebenaran – sangat dibutuhkan dalam dunia yang cenderung permisif dan individualistik saat ini.¹⁸ Pengajaran para rasul dan Bapa Gereja dahulu

¹⁵ Merensiana Hale, *Dasar Gagasan Pendidikan Kristiani Intergenerasional Dalam Gereja*, Query date: 2024-02-02 08:48:41, 2023, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.947>.

¹⁶ C. J. Haak, *Dogmatika Reformasi: Ajaran Alkitab Menurut Surat-Surat Pengakuan Iman Reformasi* (Irian Jaya: Bomakia, 1990).

¹⁷ Justo L. González, *The Story of Christianity: The Early Church to the Dawn of the Reformation*, ed. Rev. and updated 2nd ed. (New York: HarperOne, 2010).

¹⁸ K. Katarina and I. Darmawan, *Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini*, Query date: 2024-02-02 08:48:41, 2019, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>.

dilakukan secara relasional dan transformatif.¹⁹ Model ini dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan modern yang kerap terlalu birokratis dan terpusat pada hasil kognitif. Relasi personal antara guru dan murid, yang mencerminkan relasi antara Kristus dan para murid-Nya, perlu dihidupkan kembali. Pendidikan modern yang terlalu mengandalkan teknologi tanpa penghayatan nilai spiritual akan kehilangan daya pengaruhnya.²⁰ Di sinilah nilai historis gereja menjadi kekayaan yang dapat membentuk pendekatan pedagogis yang lebih manusiawi dan rohani.

Reformasi Protestan mengajarkan bahwa setiap orang percaya harus mampu membaca dan memahami Kitab Suci. Dalam konteks saat ini, prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai penguatan literasi spiritual mampu membaca tanda zaman, mengolah informasi secara kritis, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai Kerajaan Allah. Sekolah Kristen harus membekali peserta didik bukan hanya dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan hikmat dan keberanian untuk hidup sebagai saksi Kristus di tengah dunia yang plural. Konsep pendidikan sebagai pemuridan yang diperkenalkan oleh gereja awal perlu dikembangkan dalam program pendidikan modern.²¹ Murid tidak hanya dilihat sebagai penerima ilmu, tetapi sebagai pribadi yang harus bertumbuh dalam karakter dan iman. Oleh karena itu, kurikulum Kristen perlu memuat dimensi pembentukan spiritual secara eksplisit – dalam mata pelajaran, relasi antar siswa dan guru, hingga aktivitas ekstrakurikuler. Pendidikan Kristen bukan sekadar sekolah dengan tambahan pelajaran agama, melainkan sistem yang menyeluruh dan bernilai kekal.²²

Di tengah arus globalisasi, gereja masa kini harus membangun pendidikan yang tidak terjebak pada nasionalisme sempit, tetapi juga tidak larut dalam relativisme.²³ Pendidikan gereja mula-mula yang mendorong kesalehan pribadi dan partisipasi sosial dapat menginspirasi gereja modern untuk mendidik generasi global yang berakar dalam Kristus namun mampu bersaksi di tengah keberagaman dunia. Ini mencakup isu-isu seperti lingkungan, keadilan sosial, dan teknologi dalam terang iman Kristen. Dengan memaknai kembali pendidikan gereja awal secara kontekstual, gereja masa kini dapat merancang pendidikan yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga profetik. Pendidikan Kristen harus menjadi alat misi dalam menanggapi krisis spiritual, etika, dan budaya yang sedang melanda dunia. Pendidikan yang seperti

¹⁹ Elia Tambunan and Lindung Saputra Marpaung, *Sejarah Kontestasi Kristologi: Relasi Kuasa Otoritas Dengan Kepemilikan Bapa-Bapa Gereja*, Query date: 2024-04-03 11:13:51, 2023, <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.350>.

²⁰ Yohanis Kamba and Tandius Kogoya, "Pentingnya Kontemplasi Spiritual Sebagai Preferensi Pendidikan Agama Kristen" 21, no. 2 (2021).

²¹ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, *Konsep-Konsep Dasar Dalam Pemuridan Bagi Orang Kristen*, Query date: 2024-04-03 14:02:36, 2021, <https://doi.org/10.56191/shalom.v1i2.10>.

²² Marsaulina, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*.

²³ Djoys Anneke Rantung and Fredik Melkias Boiliu, "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (March 1, 2020): 93–107, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1770>.

inilah yang akan menjadi terang di tengah kegelapan, dan garam di tengah kebusukan moral zaman ini (bdk. Matius 5:13-16).

Transformasi Kurikulum dan Spiritualitas

Pendidikan Kristen di era modern tidak hanya perlu menyesuaikan struktur kurikulum, tetapi juga mereformasi pendekatan spiritualitas dalam proses pembelajaran.²⁴ Kurikulum yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa nilai-nilai spiritual akan kehilangan jati diri kekristenannya. Oleh karena itu, transformasi kurikulum harus dimulai dengan menempatkan Kristus sebagai pusat segala pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam Kolose 2:3 bahwa dalam Dia tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan. Transformasi kurikulum berarti mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Ini bukan hanya tentang menambahkan pelajaran agama, tetapi memastikan bahwa seluruh struktur pembelajaran mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah—keadilan, kasih, pengampunan, pengharapan, dan pelayanan. Kurikulum seperti ini menuntun siswa untuk tidak hanya berpikir benar, tetapi juga hidup benar dalam relasi dengan Allah dan sesama.

Spiritualitas dalam pendidikan Kristen tidak bersifat eksklusif ritual, melainkan gaya hidup. Pembentukan spiritualitas siswa harus terjadi melalui proses yang relasional, reflektif, dan aplikatif. Guru Kristen berperan sebagai teladan yang hidup dalam integritas, bukan hanya menyampaikan teori. Ini sesuai dengan model Yesus yang mengajar tidak hanya dengan kata-kata, tetapi dengan kehidupan-Nya sendiri (Yohanes 13:15). Transformasi ini juga mencakup penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, seperti pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pelayanan masyarakat, studi Alkitab kontekstual, dan refleksi iman personal. Ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata yang mengintegrasikan iman dan tindakan, maka pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi menjangkau kehidupan sehari-hari mereka.

Kurikulum Kristen yang transformatif juga menekankan pentingnya komunitas. Sekolah Kristen adalah tubuh Kristus yang hidup, di mana semua komponen—guru, siswa, orang tua, dan staf—bekerja bersama untuk membentuk ekosistem iman yang sehat. Dalam komunitas semacam ini, pertumbuhan spiritual bukan hanya tujuan individual, tetapi juga tanggung jawab bersama yang diwujudkan dalam budaya kasih dan saling melayani. Transformasi kurikulum Kristen mengarah pada misi. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi pusat misi yang mengutus siswa untuk menjadi terang dan garam di tengah masyarakat (Matius 5:13-16). Pendidikan Kristen harus melahirkan agen-agen perubahan yang membangun

²⁴ M. Hura et al., *Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*, Query date: 2024-04-03 14:02:36, 2024, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.279>.

masyarakat dengan prinsip Injil dan menghadirkan damai sejahtera Allah di setiap sektor kehidupan.

Kesimpulan

Pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari sejarah gereja karena akar dan prinsip-prinsipnya tumbuh dari tradisi kekristenan sejak gereja mula-mula. Sejarah telah menunjukkan bahwa gereja selalu memiliki misi pendidikan yang kuat sebagai bagian dari panggilannya untuk memuridkan dan memperlengkapi umat. Di era modern, warisan tersebut menjadi fondasi penting dalam menjawab berbagai tantangan yang bersifat multidimensional: spiritual, sosial, dan intelektual. Dalam menghadapi realitas zaman postmodern, pendidikan Kristen harus menampilkan dirinya bukan hanya sebagai sistem pendidikan alternatif, tetapi sebagai jawaban bagi pencarian makna dan arah hidup. Pendidikan Kristen yang bersumber dari Alkitab, dikuatkan oleh sejarah gereja, dan diperbarui dalam kurikulum modern dapat menjadi sarana pembaruan masyarakat. Ini menjadi mungkin apabila ada keberanian untuk tetap setia pada nilai-nilai Kristiani sambil mengembangkan pendekatan-pendekatan baru yang relevan dan berdampak.

Implikasi dari pemahaman ini adalah bahwa setiap gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu meninjau ulang visi dan praktik pendidikannya. Apakah kurikulum yang digunakan mencerminkan nilai-nilai Injil? Apakah hubungan guru dan siswa mencerminkan kasih Kristus? Apakah hasil pendidikan hanya diukur dengan prestasi akademik atau juga transformasi karakter? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk menjaga agar pendidikan Kristen tetap hidup dan berdampak. Selain itu, gereja dan sekolah Kristen harus menjalin sinergi. Pendidikan tidak bisa hanya diserahkan kepada sekolah, tetapi harus menjadi tugas bersama seluruh komunitas iman. Gereja perlu menjadi sumber dukungan spiritual dan moral, sedangkan sekolah Kristen harus membuka diri terhadap kontribusi gereja dan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik. Model pendidikan integratif seperti ini akan membentuk generasi yang memiliki iman kokoh dan kecerdasan aplikatif.

Pendidikan Kristen yang kontekstual dan historis pada akhirnya akan membentuk generasi yang bukan hanya tahu, tetapi juga peduli dan bertindak. Mereka akan menjadi pemimpin masa depan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berani menyuarakan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh tantangan. Di sinilah pendidikan Kristen menemukan relevansi dan misinya yang sejati. Dengan demikian, dasar pendidikan Kristen yang terinspirasi oleh sejarah gereja tidak hanya tetap relevan, tetapi sangat diperlukan untuk mengarahkan generasi muda dalam menghadapi era yang semakin kompleks. Pendidikan Kristen harus tetap menjadi terang dan garam bagi dunia yang sedang haus akan kebenaran, keadilan, dan kasih sejati.

Referensi

- Afi, K. E., H. B. Pa, M. Banamtuan, and Yetni Malafu. *Strategi Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Menengah Teologi*. Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2023. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5223>.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. *Konsep-Konsep Dasar Dalam Pemuridan Bagi Orang Kristen*. Query date: 2024-04-03 14:02:36, 2021. <https://doi.org/10.56191/shalom.v1i2.10>.
- Budiman, Sabda, and Yabes Doma. *Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan*. Query date: 2024-02-02 08:48:41, 2021. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.13>.
- González, Justo L. *The Story of Christianity: The Early Church to the Dawn of the Reformation*. Edited by Rev. and updated 2nd ed. New York: HarperOne, 2010.
- Groome, Thomas. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Haak, C. J. *Dogmatika Reformasi: Ajaran Alkitab Menurut Surat-Surat Pengakuan Iman Reformasi*. Irian Jaya: Bomakia, 1990.
- Hale, Merensiana. *Dasar Gagasan Pendidikan Kristiani Intergenerasional Dalam Gereja*. Query date: 2024-02-02 08:48:41, 2023. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.947>.
- Hana, H, and YA Arifianto. "Strategi Pembelajaran Yesus Khotbah Di Bukit Sebagai Refleksi Guru Masa Kini." *Theologia Insani (Jurnal Theologia ...)*, no. Query date: 2024-03-25 19:22:04 (2023). <http://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/32>.
- Hura, M., Transformasi Metode, Pembelajaran Pendidikan, Agama Kristen, M. Putra, Hura Sekolah, Tinggi Teologi, et al. *Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. Query date: 2024-04-03 14:02:36, 2024. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.279>.
- Ing, LH. *Gembala Sebagai Guru Dalam Pemeliharaan Iman Jemaat*. Query date: 2024-03-25 19:22:04. 159.65.2.74, 2014. <http://159.65.2.74:8080/xmlui/handle/123456789/343>.
- Ismail, Jeffrit Kalprianus. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen*. Papua: Perpustakaan STT Arastamar Wamena, 2012.
- Kamba, Yohanis, and Tandius Kogoya. "Pentingnya Kontemplasi Spiritual Sebagai Preferensi Pendidikan Agama Kristen" 21, no. 2 (2021).
- Katarina, K., and I. Darmawan. *Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini*. Query date: 2024-02-02 08:48:41, 2019. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>.
- Kiswanto, Heri. *Teknik Mengajar Pendidikan Agama Kristen Menurut Surat-Surat Pastoral*. Query date: 2024-02-06 10:41:33, 2023. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i2.198>.
- LeBar, Lois E. *Education That Is Christian*. Wheaton College: Chariot Victor Publishing, 1998.

- Marsaulina, Roce. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Stenly R Paparang and Rajiman Andrianus Sirait. Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Rantung, Djoys Anneke, and Fredik Melkias Boiliu. "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (March 1, 2020): 93-107. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1770>.
- Setiawan, Yusak Agus, Maria Titik Windarti, and Rajiman Andrianus Sirait. *Dasar Dasar Pendidikan*. Demak: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2025.
- Sihombing, Iin Nur Indrayani. *Terapan Pendidikan Etika Kristen Dalam Moral Peserta Didik*. Query date: 2024-04-03 14:02:36, 2023. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4256>.
- Sirait, Rajiman Andrianus. "Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 71-82. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i1.213>.
- Sugiarto, J., Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. *Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah*. Query date: 2024-02-02 08:48:41, 2022. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>.
- Tambunan, Elia, and Lindung Saputra Marpaung. *Sejarah Kontestasi Kristologi: Relasi Kuasa Otoritas Dengan Kepemilikan Bapa-Bapa Gereja*. Query date: 2024-04-03 11:13:51, 2023. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.350>.
- Wijaya, Hengki. *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.